



TEKS SANG HYANG KAMAHĀYĀNIKAN

(Kajian Teologi Hindu)

I Wayan Catur¹, Relin D.E², Prasanthy Devi Maheswari³

Universits Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

jmkgddalem@gmail.com¹, denayu@yahoo.com², prasanthy@gmail.com³

ABSTRAK

Teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* adalah salah satu teks kuno yang sangat penting dalam tradisi keagamaan dan kebudayaan Hindu Bali. Budaya populer dan gaya hidup modern yang menyebar melalui teknologi modern berpotensi mengikis pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai spirit yang termuat dalam teks *Sang Hyang Kamahāyānikan*. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran punahnya pengetahuan tentang teks tersebut, sehingga identitas budaya masyarakat Hindu di Bali dapat perlahan-lahan memudar. Keberadaan teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* juga memiliki nilai semiotik yang dalam, dimana simbol-simbol yang terdapat dalam teks ini melambangkan prinsip-prinsip kehidupan Hindu, seperti *karmaphala* (hasil perbuatan) dan *moksa* (pembebasan dari siklus kehidupan). Simbol-simbol ini digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan ajaran Hindu yang diyakini dapat membantu masyarakat mencapai kehidupan yang lebih harmonis. Tujuan dari penelitian ini Secara lebih spesifik, penelitian ini diarahkan untuk mencapai tiga sasaran utama: Memetakan konsep etika dan ajaran moralitas Buddha Mahayana yang terkandung dalam struktur tekstual *Sang Hyang Kamahāyānika*. Menganalisis bagaimana nilai-nilai asketisme dan kesadaran kosmis dalam teks dapat diintegrasikan untuk membentengi identitas generasi muda dari disorientasi nilai akibat tekanan budaya populer global dan gaya hidup konsumtif. Merumuskan model internalisasi nilai luhur tersebut ke dalam panduan praktis pengembangan karakter yang adaptif terhadap perubahan zaman

Teori yang digunakan untuk membedah rumusan masalah yaitu: teori semiotika, dan teori makna. Jenis penelitian *kualitatif*, dengan metode pendekatan kajian teks sumber data primer dan sekunder, menggunakan metode teknik pengumpulan data *observasi*, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi ditunjang dengan teknik pengumpulan data menggunakan filsafat *nyanya darsana* yaitu *catur pramana*. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif, yang dijabarkan secara sistematis, terstruktur, dalam lima Bab menggunakan ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa *pertama* Struktur ajaran teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* yaitu: Stuktur dasar ajaran *Tri Aksara* (*Kaya, Wak, Cita*) Tatalaku Tapa dan Meditasi (*Winaya, Tiga pilar, Cila Samadhi, Prajna*) Konsep *Mandala* (*Kamadhatu, Rupadhatu, Arupadhatu*) Ajaran filsafat (Guru Pembimbing). *Kedua* Makna ajaran teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* meliputi: Makna *Teologis* (*Ontologis*) hakekat ketuhanan, Tradisi Hindu Budha Nusantara. Makna *Soteriologis* (Jalan perbedaan) Yoga, Mantra, Mudra. Makna *Etis* (Moral) Kesucian, Etika, Sadhana. Makna Kelepasan. Makna Warisan Budaya. *Ketiga* relevansi ajaran Teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* bagi teologi Hindu masa kini yaitu: Konsep Ketuhanan, Tuhan Yang Esa, Tuhan sumber segalanya, Tuhan ada dimana-mana, Tuhan yang *Acintya*. Toleransi dan

harmoni antar agama, sintesis Hindu-Budha, perspektif holistik. Pedoman etika dan spiritual.
Kata kunci: *Sang Hyang Kamahāyānikan*, Teologi Hindu

I. PENDAHULUAN

Teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* adalah salah satu teks kuno yang sangat penting dalam tradisi keagamaan dan kebudayaan Hindu Bali, yang menyimpan banyak ajaran moral, susila, serta panduan hidup spiritual. Sebagai bagian dari kesusastaan Hindu Bali, teks ini mencerminkan bagaimana ajaran agama Hindu diterjemahkan dan penting untuk digali secara lebih mendalam mengenai pengetahuan atau nilai dari ajaran pada teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* melalui kajian teologi Hindu, yang dapat memberikan pemahaman mengenai dasar-dasar teologi dan spiritualitas yang mendasari ajaran tersebut. Teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* memberikan petunjuk tentang bagaimana umat Hindu seharusnya menjalani kehidupan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip spiritual yang luhur, termasuk pengendalian diri, pengembangan kesadaran diri, dan hubungan harmonis manusia dengan alam semesta.

Teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* berisi petunjuk untuk memahami hubungan manusia dengan alam semesta serta konsep *karma* dan reinkarnasi, yang merupakan bagian dari teologi Hindu di Bali. Ajaran dalam teks ini diyakini memiliki fungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat, khususnya dalam melaksanakan ritus-ritus keagamaan dan menjalani kehidupan sehari-hari (Sugriwa, 1956).

Meskipun ada beberapa kajian sebelumnya tentang teks *Sang Hyang Kamahāyānikan*, kebanyakan penelitian cenderung berfokus pada aspek struktur dan semiotika tanpa mendalami dimensi spiritualitasnya secara komprehensif. Unsur-unsur simbolik dalam teks *Sang Hyang Kamahāyānikan*, mengenai tata cara ajaran spiritualnya diimplementasikan pada kehidupan sosial masyarakat dalam kesehariannya masih terbatas. Ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi, yaitu dengan menggali aspek-aspek etika spiritual secara mendalam untuk memahami bagaimana teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Buddha dan Hindu di Nusantara.

Bentuk teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* sebagai bahan kajian dalam penelitian ini, ide atau permasalahan pertama muncul bahwa pustaka suci *Brahman* dapat dipelajari melalui simbol-simbol tertentu. Teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* diyakni sebagai salah satu yang dapat dijadikan sebagai ajaran pustaka suci yang diwujudkan dalam bentuk wujud tata perbuatan. Untuk itu dasar teologi terhadap teks merupakan implementasi dari ajaran *lontar* Hindu yaitu *Brahman* yang divisualisasikan sehingga memberikan kesempatan bagi semua orang untuk bisa mengetahui ajaran *Brahman* dalam suatu wujud tertentu (Kandahjaya, 2020).

Teks *Sang Hyang Kamahāyānikan*, merupakan bagian penting dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur ajarannya, mengetahui dan memahami fungsi ajarannya secara mendalam, serta menganalisis makna teologi dari teks *Sang Hyang Kamahāyānikan*, yang mencakup berbagai kegiatan agama Hindu seperti pada struktur kehidupan sosial hubungan interpersonal serta aspek teologi serta aspek-aspek lainnya yang terkandung baik dari segi struktur teks, fungsinya dalam kehidupan sosial religius (agama) sebagai sumber ajaran kebenaran yang bersifat dualitas, serta makna dari teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* (Kandahjaya, 2020).

Penelitian ini penting untuk dilakukan dengan meneliti secara menyeluruh dan mendalam tentang keberadaan teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* sebagai salah satu sumber kebenaran yang sejati. Memulai dari mengidentifikasi struktur ajaran teologi yang diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sosial religius maupun kehidupan sehari-hari bagian dari menjalankan ajaran

agama, memahami fungsi teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* dalam berbagai kegiatan keagamaan serta menganalisis makna teks *Sang Hyang Kamahāyānikan*.

Keberadaan teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* secara teologi tanpa melanggar integritas ajaran Hindu. Berdasarkan uraian dari latar belakang yang menggambarkan fenomena, pentingnya teks *Sang Hyang Kamahāyānikan*. Peneliti bermaksud melakukan penelusuran lebih jauh dengan melakukan sebuah penelitian ilmiah, dan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan peneliti merumuskan permasalahan yaitu:

Penelitian ini mengambil tema Teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* merupakan penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian teks (*Sang Hyang Kamahāyānikan*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali, mendeskripsikan, serta memahami makna mendalam dari suatu fenomena yang termanifestasi dalam bentuk simbol-simbol bahasa dan susunan kalimat pada objek yang diteliti. Subyek dari penelitian berupa teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* yang ajarannya secara umum mengenai tentang hakekat kehidupan manusia sampai untuk mencari jalan pulang ke asalnya yaitu Tuhan. Teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* sebagai sumber pengetahuan untuk memahami hakekat sang diri maupun hakekat ketuhanan. Pemilihan informan terlebih dahulu dikategorikan berdasarkan pengetahuan tentang Teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* dan praktisi yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam teks *Sang Hyang Kamahāyānikan*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati dan mendalami setiap bagian *sloka* dan ajaran yang terkandung di dalamnya. Observasi melakukan studi manuskrip dan filologi dengan mengamati bentuk fisik naskah, suntingan teks beraksara Jawa Kuna/Sansekerta, serta terjemahan ayat per ayat (total 129 ayat) untuk memahami makna esoterik di dalamnya. Menghubungkan isi teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* dengan relief atau tata ruang bangunan candi (seperti pembagian tingkat *Kamadhatu*, *Rupadhatu*, *Arupadhatu* di Pengamatan praktik ritual dengan mengamati uraian teks yang memuat petunjuk meditasi, *panchaskhandha*, mantra (*Mantranaya*), sikap tangan (*mudra*), hingga sikap duduk (*asana*). Wawancara yang dilakukan semistruktur dengan proses wawancara mengacu pada fokus penelitian dan pedoman wawancara. Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari sumber primer dengan mengabungkannya dengan sumber sekunder seperti buku dan jurnal yang relevan. Studi dokumentasi Identifikasi dan Pelacakan Sumber, Memilah bab atau bait (*śloka*) khusus yang relevan dengan rumusan masalah, Menyalin bait-bait penting dan memberikan kode untuk memudahkan analisis, Melakukan pengecekan keabsahan teks dengan membandingkan beberapa vers. Penelusuran data online melalui: Penelusuran repositori manuskrip digital (primary sources) penelusuran teks transliterasi dan terjemahan (secondary sources), Penelusuran jurnal ilmiah (tertiary sources), verifikasi dan kritik data elektronik. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif.

II. PEMBAHASAN

2.1 Gambaran Umum Teks

Sinopsis kitab *Sang Hyang Kamahāyānikan* merupakan sebuah literatur suci yang penting dalam tradisi Buddha Mahayana. Ajaran utama membahas tentang "Jalan Agung Mahayana" merupakan jalan menuju kebuddhaan dengan menggunakan mantra, ritual dan *tantra* serta praktik meditasi. Juga tentang ajaran *Catur Paramita* (empat sikap batin mulia) yang harus dikembangkan untuk mencapai keharmonisan batin dan sosial. Komponen utamanya meliputi *Maitri* (cinta kasih), *Karuna* (welas asih), *Mudita* (simpati), dan *Upekha* (keseimbangan batin), kemudian baru dijelaskan mengenai *Paramaguhya* dan *Mahaguhya*. Selain itu, dijelaskan juga falsafah *Adwaya* yang mengatasi dualisme "ada" dan "tidak ada". Kitab *Sang Hyang*

Kamahāyānikan juga menjelaskan waktu dalam tiga jenis, yaitu waktu lampau (*atīta*), waktu kini (*wartamana*), dan waktu yang akan datang (*anagata*).

Struktur teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* tidak dibagi secara kaku dalam bab atau bagian yang seragam, melainkan sebuah teks ajaran Buddha *Mahayana* dan *Vajrayana* yang berfokus pada tahapan spiritual. Teks ini sering dikelompokkan berdasarkan empat tahap atau jalan agung untuk mempraktikkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Pengelompokan dalam teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* meliputi: 1) Konsep mendasar dalam Buddhisme, seperti penautan antara enam elemen dengan *Vajradhātviśvarī*, dan empat dewi (*Locanā*, *Māmakī*, *Pāṇḍaravāsini*, dan *Tārā*) dengan ajaran inti sejati. 2) Tahapan ritual (Jalan Agung/Mantranaya merangkum ajaran tentang *Sang Hyang Kamahāyānikan* Mantranaya, yang mencakup urutan dan jenis ritual tertentu. 3) Konsep ketuhanan yang dikenal sebagai *Sang Hyang Adi Buddha*, sumber dari segala sesuatu yang ada. 4) Ajaran dalam kitab ini juga mengarah pada praktik yoga dan meditasi untuk mencapai pencerahan, Menggunakan gaya Bahasa perpaduan yaitu Jawa kuno dan sansekerta yang berbentuk prosa.

Amanat utama dari Teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* adalah ajaran mengenai jalan agung Mahayana (*Vajrayana*) untuk mencapai kebuddhaan. Mengajarkan tentang filosofi *adwaya*, yaitu pandangan non-dualisme yang mengatasi pandangan sempit antara ada dan tidak ada, Ajaran utama untuk mencapai tingkat kesucian yang bisa dicapai dengan mempraktikkan *Catur Paramita* yang mencakup kebajikan luhur, sebagai landasan spiritual.

Sudut Pandang teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* menggunakan sudut pandang orang ketiga (pengamat/pengajar) yang bersifat didaktis atau bimbingan, menyajikan ajaran Buddha *Mahayana-Tantra* secara terstruktur. Naskah ini merinci tahapan spiritual, *ikonografi*, dan *tattwa* (filosofi) untuk mencapai kebuddhaan, dengan fokus pada pengalaman yoga untuk menghentikan pikiran dan perasaan.

2.2 Struktur Ajaran Teks *Sang Hyang Kamahāyānikan*

Struktur ajaran dalam teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* disusun secara hierarkis (bertingkat) yang menuntun praktisi dari tingkat dasar hingga pencapaian tertinggi sebagai *Sang Cina* (pemenang/Buddha). Hal ini sangat jelas terlihat tahapannya meliputi: Tahap persiapan dan etika (*Sila*), Ajaran filsafat dan kosmologi (*tattwa*), dan tahap ritual dan meditasi spiritual (*Sadhana*) Struktur ajaran mengintegrasikan konsep-konsep seperti *Tri Aksara: Om, Ah, Hum* (*kaya, wak, citta bajra*), tata laku *tapa* dan meditasi (*winaya, cila, sammadhi, prajna*). Menuntun pencapaian kebahagiaan dan pencerahan melalui praktik spiritual yang mendalam, termasuk ritual dan pemahaman teologi Buddha, serta pemahaman tentang struktur *mandala*. seperti *Kamadhatu, Rupadhatu, Arupadhatu*. Secara umum, struktur ajarannya dibagi menjadi empat tahapan utama: 1) Tahap *Paramitāyāna* (Jalan Penyempurnaan) merupakan tahap awal yang berfokus pada pengembangan batin, etika, dan moral. 2) Tahap *Mahāyāna* (Jalan Besar) Tahap ini merupakan pendalaman ajaran Mahayana yang berfokus pada welas asih (*karuna*) dan kebijaksanaan (*prajna*) untuk mencapai pencerahan demi semua makhluk melalui jalan meditasi dan pengembangan sikap welas asih. 3) Tahap *Mantrayāna/Tantrayāna* merupakan jalan melalui *jñāna* dengan menggunakan kekuatan mantra dan ritual untuk memasuki ranah esoterik. 4) Tahap *Vajrayāna/Sang Hyang Kamahāyānikan* (Jalan intan) merupakan tingkat tertinggi jalan menuju pembebasan. Tingkatan atau struktur ajaran ini sangat jelas disebutkan dalam sloka 2 disebutkan sebagai berikut:

*Ehi vastsa Mahāyāna mantra cāryanayas vidhis
Desayisāmi te samyak bhājanas tvas mahānaye*

Penjelasan Jawa Kuno (Kawi):

...sang hyang mahāyāna iki warahakna mami iri kita, mantra cāryanayas vidhis, sang hyang mantranaya sira mahāyāna mahāmarga ngaranira, Desayisāmi te samyak, sira teki deśanākna mami warahakna mami ri kita, bhājanas tvas mahānaye, ri kadadinyan kita pātrabhūta yogya warahēn ri sang hyang dharmma mantranaya

Terjemahan:

"Datanglah, anakku! Sang Hyang Mahayana ini akan kuajarkan kepadamu. Mengenai *Mantranaya* (*Mantracaryanaya*) yang merupakan jalan agung (utama) dalam Mahayana. Aku akan menerangkan ini kepadamu dengan baik, karena engkau merupakan wadah yang baik (*patrabhuta*) yang pantas menerima ajaran dharma Mantranaya ini.

Konsep *Tri Aksara* sebagai esensi dari ajaran Buddha Mahayana, yang terdiri dari *Kaya*, *Wak*, dan *Citta*. Tiga aksara ini mewakili tiga aspek penting dalam praktik spiritual untuk mencapai Kebuddhaan. Ketiga aspek ini diasosiasikan dengan tiga rahasia yang disebut *Guhya* diwakili oleh suku kata suci *Om*, *Ah*, *Hum* sebagai *bija mantra*. *Kāya* (tubuh) segala tindakan fisik dan perbuatan nyata. Tujuan untuk mengubah tubuh jasmani yang fana menjadi *Dharmakaya* (tubuh kebenaran) diasosiasikan dengan aksara *OM*. *Wāk* (ucapan) esensinya sebagai alat komunikasi, suara, dan napas untuk memurnikan ucapan dari kebohongan dan kekasaran agar menjadi suara *dharmma* yang murni diasosiasikan dengan aksara *AH*. *Citta* (pikiran) esensi dari ajarannya tentang kesadaran, niat, dan batin, memiliki tujuan untuk menghapus kekotoran batin (*lobha*, *dosa*, *moha*) untuk mencapai kesadaran kosmik yang jernih disimbolkan dengan aksara *HUM*. Pernyataan tersebut di atas dalam Teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* dipertegas pada *sloka* ayat 1 disebutkan:

*Nihan kalinganing om āh hūm, yan pinakapangadhistana umajarikan.
(Kaya-wak-citta-bajranam pradhana-parama-padam).*

Arti dan Penjelasan

"Inilah penjelasan mengenai Om Āh Hūm yang menjadi sumber berkah dalam mengajar, tiga aksara yang merupakan perwujudan dari tubuh (*kāya*), ucapan (*wāk*), dan pikiran (*citta*) vajra yang utama.

Tiga pilar merujuk pada *Sila*, *Samadhi*, dan *Prajna*, yang secara kolektif dikenal sebagai "tiga pelatihan" atau *Trisiksa* dalam Buddhisme. Ketiga pilar ini saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang esensial untuk mencapai pencerahan. *Cila* (*Sila*) berarti etika atau moralitas merupakan fondasi dari seluruh praktik, yang melibatkan komitmen untuk menjalankan perilaku yang benar. *Samadhi* merujuk pada konsentrasi atau meditasi. *Prajna* (*Panna*) berarti kebijaksanaan atau wawasan. Ini adalah pemahaman mendalam tentang sifat realitas, yang melampaui pengetahuan intelektual biasa, dan muncul sebagai hasil dari *samadhi* yang benar. Sebagai payung utama, ketiga pilar ini termaktub dalam gerbang *Sad Paramita* yang diperkenalkan pada *sloka* 51 disebutkan:

"Aum anaku kitang jina putra, mene kami awaraha irikang aji, anung yogya gegonta. Ana sad paramita ngaranya, ya tika parama Boddhi margga..."

Terjemahannya:

"Oh anakku, engkau putra Jina (Bodhisattva), sekarang aku akan mengajarkan ilmu yang patut engkau pegang teguh. Ada yang disebut Sad Paramita, itulah jalan menuju pencerahan tertinggi (Mahabodhi)..."

Pilar *samādhi* (kekuatan meditasi tantra) dijabarkan dalam bagian praktis esoterik, *samādhi* dijelaskan bukan sekadar konsentrasi biasa, melainkan visualisasi dan manunggalnya batin dengan kedewataan. Hal ini dipertegas dalam kutipan teks disebutkan:

"...hetu nirār wēnang umalahakēn ikang māra, ābhānubhāwa prabhāwa sang hyang samādhi śakti sang hyang mantranaya inabhyāsa."

Terjemahannya:

"...sebab Beliau sanggup mengalahkan semua Mara adalah karena pancaran kewibawaan dan kekuatan sakti *Samadhi* serta ajaran suci Mantranaya yang dipraktikkan secara terus-menerus."

Konsep *mandala* dipandang sebagai representasi simbolis dari alam semesta (kosmos) ideal dan area suci. *Mandala* adalah peta visual perjalanan spiritual menuju pencerahan, mewakili alam semesta yang terstruktur dan suci yang menjadi fokus meditasi dan ritual keagamaan. *Kamadhatu* (Dunia Nafsu) mempunyai makna sebagai alam terendah, melambangkan dunia hasrat, nafsu, dan ikatan indrawi manusia. Tingkatan ini direpresentasikan di bagian kaki candi (dasar), dengan relief-relief *Karmawibhangga Sutra* yang menggambarkan hukum sebab-akibat (*karma*) dan perbuatan baik-buruk manusia. *Rupadhatu* (Dunia Berbentuk/Berwujud) mempunyai makna sebagai representasi alam transisi atau alam antara di mana individu telah berhasil membebaskan diri dari ikatan nafsu dan hasrat duniawi, tetapi masih terikat pada bentuk, rupa, dan nama (materi). *Arupadhatu* (Dunia Tanpa Bentuk/Tak Berwujud) memiliki makna: Ini adalah alam tertinggi, melambangkan kondisi di mana manusia telah sepenuhnya terbebas dari segala bentuk ikatan, baik nafsu maupun rupa/bentuk fisik. Penjabaran tersebut di atas juga dikutip dari sloka ayat 15 disebutkan sebagai berikut:

Idan ca mandalam pasya sraddhān janayathādhunā

Kule jato'si Buddhānām sarbhamantrair adhithitah

Terjemahan dan penjelasannya:

Wulat i sang hyang maṇḍala, *sraddhān janayathādhunā*, gawayakēn tang śraddha, haywa tan sagorawa ri sang hyang maṇḍala, ngūlē *jato'si Buddhānām*, apan kita [b14] buddhakula mangke, apan bhaṭāra hyang buddha ngaranta mēne, *sarbhamantrair adhithitah*, tuwi sampun kṛtādhiṣṭhāna iki de sang sarbawatathāgata, inajyan sinangskāra rikang sarbwamantra.

Berdasarkan perikan ayat tentang konsep mandala bahwa konsep mandala tidak hanya dipandang sebagai gambar geometris, melainkan sebagai: Media inisiasi (*Abhiseka*): Murid atau praktisi rohani harus menatap dan memasuki ruang kosmik *mandala*. Secara spiritual agar siap menerima ajaran tertinggi (*Jinaputra*). Transformasi kesadaran dengan *mandala* untuk memetakan kediaman para Buddha (seperti lima Dhyani Buddha) yang melambangkan arah penjuru mata angin sekaligus penataan elemen batin manusia menuju kemurnian.

2.3 Makna Ajaran Teks Sang Hyang Kamahāyānikan

Makna ajaran dalam teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* merupakan panduan mendalam ajaran Buddha Mahayana (terutama *Vajrayana*) yang mencakup teologi, kosmologi (struktur Borobudur), meditasi, mantra, dan ritual, menjelaskan jalan menuju pencerahan (Buddha) melalui konsep seperti *Tri Aksara* (badan, ucapan, pikiran *bajra*), *Mandala*, serta ajaran tentang Buddha masa lampau, kini, dan mendatang, untuk mencapai kebahagiaan dan pembebasan dari penderitaan kehidupan yang berulang-ulang atau disebut reinkarnasi. Berdasarkan hal tersebut beberapa makna yang terdapat dalam teks ini sebagai berikut:

Makna ajaran spiritual dalam pandangan teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* mengajarkan cara mencapai kesadaran tertinggi (Buddha) melalui pembersihan batin. Teks ini menjelaskan realitas tertinggi yang melampaui segala bentuk dan atribut keduniawian. dijelaskan sebagai berikut: 1) Konsep realitas yang *absolut* yang berfokus pada sifat realitas tertinggi yang *absolut*

dan tidak berwujud, yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata atau dipahami sepenuhnya oleh akal manusia biasa. Hal ini dipertegas dalam kutipan ayat berikut: "*Ikang nisprapanca jnana... ikang acintya ngaranya*" Artinya: "Pengetahuan yang bebas dari segala bentuk khayalan/duniawi... itulah yang disebut sebagai yang tak terpikirkan (*acintya*). 2) *Sang Hyang Adi Buddha* (Teologi) secara eksplisit atau implisit mengacu pada gagasan tentang Tuhan Yang Maha Esa, yang kemudian diidentifikasi sebagai *Sang Hyang Adi Buddha*. Hal ini dipertegas dalam kutipan ayat disebutkan sebagai berikut: "*Bhaṭāra Diwarūpa sira pinakāwak bhaṭāra hyang Buddha*." Artinya: "*Batara Diwarupa* (Bentuk Cahaya Ilahi) adalah sejatinya perwujudan dari *Bhatara Hyang Buddha* sendiri. Keberadaan-Nya yang *absolut* menjadi basis teologis ketuhanan yang esa dalam konsep Buddha Nusantara". 3) Kesatuan dan non-dualitas mencerminkan ajarannya menekankan pandangan benar (*samma ditthi*) yang bebas dari dualitas (baik-buruk, ada-tiada). Kebijaksanaan tertinggi (*panna*) yang diajarkan dalam teks ini berada di luar dualitas duniawi, menunjukkan sifat realitas yang tunggal dan utuh. *Tiga bheda ning jñāna: wāhyaka, sākāra, nirākāra... yan paramārthataḥ mangkana, sang hyang advaya jñāna ta sira*." Artinya: "Ada tiga perbedaan pengetahuan: lahiriah, berwujud, dan tidak berwujud... namun dalam hakikat tertinggi (*paramartha*), ia adalah Pengetahuan Non-Dual (*Advaya Jnana*) yang utuh dan mengatasi segala dualitas". 4) Para *Dewa-dewi* sebagai representasi dari daftar *dewa-dewi* Mahayana (seperti *Pancatathagata* dan para *Devī* mereka). *Sāśvatajñānabuddhaśca ādarśajñānakṣobhyaśca samatā ratnasambhawaḥ kṛtyāñcanoghasiddhiḥ. Pratyawekṣanāwijñeyo lokeśwara paramasukham etāni pañcajñānāni guhyaṅca parikīrtyate*." Artinya: Melalui sloka ini dijelaskan perwujudan *Panca Tathagata* (lima Buddha utama) bersama kebijaksanaannya masing-masing"

Makna toleransi antar umat beragama seperti sintesis ajaran hindu budha, perspektif holistic, serta nilai-nilai spiritual, sinkretisme dan welas asih suatu prinsip, keyakinan, dan nilai-nilai rohani yang mendefinisikan hubungan individu dengan Tuhan, alam semesta, atau kesadaran diri (seperti kasih, syukur, pengampunan, dan kedamaian). *Kakawin Sutasoma*, *Pupuh* 139, Bait 5 disebutkan sebagai berikut:

"Rwaneka dhatu winuwus Buddha Wiswa, Bhineki rakwa ring apan kena parwanosen, Mangka ng Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal, Bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa."

Artinya:

Konon Buddha dan Siwa merupakan dua zat yang berbeda. Mereka memang berbeda, tetapi bagaimanakah bisa dikenali perbedaannya? Sebab kebenaran Jina (Buddha) dan Siwa adalah tunggal. Berbeda-beda itu, tetapi satu jualah itu, tidak ada bakti (kebenaran) yang mendua.

Berdasarkan atas peikan sloka tersebut diatas makna toleransi yang terkandung dalam *Sang Hyang Kamahāyānikan* bahwa Toleransi antarumat beragama dan sintesis ajaran (seperti Hindu-Buddha/Siwa-Buddha) di Indonesia memiliki akar teologis dan filosofis yang sangat kuat. Konsep ini memandang keragaman bukan sebagai pemisah, melainkan sebagai jalan yang berbeda menuju satu muara yang sama (perspektif holistik), yang didasari oleh nilai welas asih (*karuna*) dan kedamaian.

Hakekat ketuhanan konsep *adwaya* (non-dualisme) merupakan hakekat tertinggi dalam *Sang Hyang Kamahāyānikan* adalah *adwaya*, yang berarti tidak dua atau mengatasi dualisme antara ada dan tidak ada. Makna *soteriologis* (jalan keselamatan) dalam teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* menekankan pada pencapaian pembebasan (*Nirwana*) melalui "Jalan Agung" (Mahayana Mantranaya), bukan sekadar jalan individual. alan ini bisa ditempuh melalui yoga, mantra dan mudra. disebutkan sebagai berikut:

*"Advayajñāna kalinganya, ikang jñāna tan pahanan rwa,
muwah bhatāra buddha kalinganya..."*

Artinya:

"Hakikat *Advayajnana* adalah pengetahuan yang tidak mendua (non-dualistik). Ia adalah Bhatara Buddha sendiri, yang tidak dapat dibagi, tidak berpasangan, mengatasi konsep 'ada' dan 'tidak ada', serta melampaui segala bentuk dualitas duniawi."

Lebih lanjut dalam *Sang Hyang Kamahāyānikan* ayat 19 disebutkan: "*Paramārtha bhatāra buddha ngaranira, amātra, acintya, niṣprapañca...*" (Hakikat tertinggi disebut Bhatara Buddha, yang tidak terukur, tidak terpikirkan, dan bebas dari segala khayalan/kemajemukan duniawi). Berdasarkan atas kutipan dari ayat ayat tersebut sangat jelas bahwa, konsep *adwaya* (non-dualisme) mengajarkan bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara *Samsara* (dunia fenomenal) dan *Nirwana* (kebebasan) pada tataran kesadaran tertinggi. Pembebasan dicapai dengan menyatukan pikiran, ucapan, dan perbuatan melalui Yoga (konsentrasi pikiran), Mantra (kesucian ucapan), dan *Mudra* (sikap tangan ritual).

2.4 Relevansi Ajaran Teks Sang Hyang Kamahāyānikan Terhadap Teologi Hindu di Bali

Teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* memiliki relevansi yang sangat mendalam terhadap teologi Hindu di Bali, terutama sebagai landasan historis dan filosofis sinkretisme Siwa-Buddha. Ajarannya telah diintegrasikan ke dalam teologi Hindu Bali melalui konsep teologi Siwa-Buddha yang hidup hingga kini. Relevansi ajaran *Sang Hyang Kamahāyānikan* terhadap teologi Hindu di Bali yaitu:

1. Landasan sinkretisme Śiwa-Buddha (Siwa-Budha) *Sang Hyang Kamahāyānikan* menegaskan bahwa pada tingkat tertinggi, tidak ada perbedaan antara ajaran Buddha dan Śiwa. Teks ini relevan untuk memperkuat konsep "*Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*" (tidak ada kebenaran yang dua). Maksudnya Teologi Hindu modern dapat menggunakan teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* untuk memperkuat harmoni antarumat, menunjukkan bahwa perbedaan dalam tata cara ritual atau ritus adalah yang berbeda namun sesungguhnya jalan tersebut menuju tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan pembebasan.

*"Kadyangganing banyu saking pancuran jaladhi, matemahan ta ya banyu manih,
mangkana ta sira Bhatara Buddha lawan Bhatara Siwa. Sira ta maka-tatwa nira Bhatara
Buddha, sira ta maka-tatwa nira Bhatara Siwa, tan sangkan pinihak."*

Artinya:

"Bagaikan air pancuran yang mengalir menuju samudra, pada akhirnya ia akan kembali menjadi air lagi. Demikianlah halnya dengan Bhatara Buddha dan Bhatara Śiwa. Beliau yang merupakan hakikat (tatwa) Bhatara Buddha, Beliau pulalah hakikat Bhatara Śiwa, tidak dapat dipisah-pisahkan."

2. Konsep ketuhanan (Esa dan Esa) teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* memuat pemujaan kepada *Pañcatathāgata* (lima Buddha) yang berkaitan erat dengan konsep *Dewata Nawa Sanga* dalam teologi Hindu Bali. *Sang Hyang Kamahāyānikan* membantu memahami bahwa *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan) adalah manifestasi tertinggi dari kekuatan alam semesta, yang dalam konteks *Tantrayana* diwujudkan melalui lima *Dhyani Buddha*. Hal ini menunjukkan sangat relevan dengan teologi Hindu masa kini yang menekankan Tuhan yang Esa dalam wujud banyak (*monoteisme terbuka*). "*Advaya jñāna keta ya, hyang Buddha kelawan hyang Śiwa tunggal.*" Artinya: "Pengetahuan advaya (tanpa dua) itu sesungguhnya adalah satu, yaitu Hyang Buddha dengan Hyang Śiwa adalah tunggal (sama/tidak berbeda)." Esensi Ketuhanan yang

Sama (*Sat/Ekam*): Teks ini sejalan dengan konsep *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti* (Hanya ada satu kebenaran/Tuhan, tetapi para resi menyebut-Nya dengan banyak nama). Pada tingkat kesadaran tertinggi (*paramārtha*), dualitas antara Śiwa dan Buddha melebur. Konsep ini kemudian dipertegas kembali pada abad ke-14 oleh Mpu Tantular dalam Kakawin Sutasoma melalui frasa terkenal: "*Bhinneka Tunggal Ika tan hana dharma mangrwa*," yang lahir dari rahim filosofis yang sama dengan *Sang Hyang Kamahāyānikan*.

3. Jalan menuju kesempurnaan (*Aguron-guron*) *Sang Hyang Kamahāyānikan* mengajarkan langkah-langkah sistematis bagi individu untuk mencapai kesempurnaan batin, mulai dari tingkat pemula hingga tingkat *Mahayana* tertinggi. Ini menunjukkan relevansi terhadap teologi Hindu masa kini yang membutuhkan panduan praktis (spiritualitas terapan) di tengah kehidupan modern, tidak sekadar teoretis atau ritualistik.
4. Ajaran welas asih yang sangat universal (*Bodhisattva*), *Sang Hyang Kamahāyānikan* sebagai salah satu teks Mahayana. Sangat menekankan pentingnya *Bodhicitta* (cinta kasih dan keinginan untuk mencerahkan orang lain). Relevansinya bagi umat Hindu saat ini adalah penekanan pada nilai kemanusiaan, sosial, dan welas asih sebagai wujud perilaku keagamaan tertinggi (*Dharma*), melampaui sekadar kepatuhan ritual.
5. Pentingnya guru dan pengalaman langsung teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* menekankan perlunya guru pembimbing untuk memahami ajaran esoterik, serta pentingnya pengalaman langsung (pengalaman mistis/meditasi) daripada sekadar membaca kitab. Hal ini sangat relevan dalam teologi Hindu yang menekankan ajaran *Guru Bhakti* dan *Dhyana* (meditasi) untuk mencapai ketenangan batin (Panitya Penyusun Penterjemahan *Sang Hyang Kamahāyānikan* Cetakan kedua 1979).

Sintesis atau sinkretisme Hindu-Buddha di Nusantara khususnya dalam ajaran *Sang Hyang Kamahāyānikan* merupakan perpaduan unik antara kedua ajaran agama yang sering kali menyatu dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Perpaduan ini menghasilkan budaya baru yang khas, tercermin dalam arsitektur candi yang menggabungkan unsur kedua tradisi serta karya sastra seperti Kakawin Sutasoma. Ajaran *Sang Hyang Kamahāyānikan* merupakan bukti nyata adanya sintesis (penyatuan) yang harmonis antara ajaran Buddha *Mahayana-Tantrayana* dengan unsur-unsur Hindu di Nusantara, khususnya di Jawa pada masa kerajaan Mataram Kuno (sekitar abad ke-10 Masehi, era Mpu Sindok). sintesis Hindu-Buddha dalam konteks ajaran *Sang Hyang Kamahāyānikan*:

1. Konteks "Siwa-Buddha" Meskipun *Sang Hyang Kamahāyānikan* merupakan teks ajaran Buddha *Mahayana*, isinya tidak eksklusif. Teks ini hidup dalam lingkungan di mana Dinasti Syailendra (Buddha) dan Dinasti Isana (Hindu Siwa) hidup berdampingan. Sintesis ini melahirkan ideologi "*Siwa-Buddha*", di mana teologi Buddha *Mahayana* menyerap pendekatan *Tantrayana* yang juga umum di kalangan Hindu.
2. Ikonografi dan teologi penyatuan Dewa-Buddha menjabarkan konsep *panchatathagata* (lima Buddha) dengan *pancadevi*, dan seringkali dalam praktik di Jawa, unsur dewa-dewi Hindu disepadankan dengan *Bodhisattva*. *Ratnatraya*. Konsep *Ratnatraya* (Tiga Permata) yang dalam beberapa konteks Hindu-Buddha di Jawa menyertakan Buddha, *Vajrapani*, dan *Avalokitesvara*, mencerminkan perpaduan unsur Tantra yang kental.
3. Struktur ajaran *Tantrayana* dan *Mantranaya* (*Tantra*) menekankan pentingnya penggunaan mantra, diagram (*mandala*), dan *mudra* (sikap tangan) sebagai metode rahasia untuk mencapai pencerahan, yang sangat dekat dengan praktik yoga dan tantra Hindu. *Sang Hyang Kamahāyānikan* mengajarkan tahap-tahap, mulai dari penyucian diri yang disebut

Paramaguhya dan *Mahaguhya*, serta filosofi *Adwaya* (non-dualisme) yang mengatasi dualisme "ada" dan "tidak ada" (konsep yang sejajar dengan *Advaita Vedanta* dalam Hindu).

4. Hubungan dengan Candi Borobudur *Sang Hyang Kamahāyānikan* dianggap sebagai kunci untuk memahami arsitektur Candi Borobudur yang menggunakan suatu istilah kata atau penggunaan bahasa seperti: *Kamadhatu*, *Rupadhatu*, dan *Arupadhatu* yang menggambarkan tingkat kesadaran manusia. Hal ini juga disinkronisasikan dengan struktur bangunan candi, menunjukkan bahwa ajaran ini merupakan panduan spiritual bagi yogi (penyembah) untuk mencapai tingkat tertinggi (kebuddhaan/kesempurnaan).
5. Unsur budaya dan sastra Bahasa Jawa Kuno terlihat jelas menggunakan bahasa Jawa Kuno, menandakan adaptasi ajaran India ke dalam konteks budaya lokal Indonesia. Hal ini terlihat sangat jelas dalam penggunaan istilah "*Sang Hyang*": Penggunaan awalan "*Sang Hyang*" (Yang Maha Agung) untuk ajaran *Mahayana* menunjukkan penghormatan yang serupa dengan penyebutan Tuhan dalam tradisi Hindu. *Sang Hyang Kamahāyānikan* adalah wujud "kebudayaan Jawa" di mana teologi *Mahayana* diwarnai oleh mistisisme *Tantra*, yang membuat batas antara Hindu dan Buddha menjadi cair dan harmonis.

III Simpulan

Berdasarkan atas penjabaran dari hasil penelitian tersebut di atas dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Struktur dasar ajaran dalam teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* berakar pada filosofi Buddha *Mahayana*, khususnya *Vajrayana*, dan berfokus pada jalur spiritual menuju pencerahan melalui pemahaman konsep ketuhanan dan praktik meditasi. Berfokus pada tahapan mencapai kebuddhaan melalui penyucian diri. Ajaran ini berakar pada *Catur Paramita* (empat kebajikan), falsafah *Adwaya* (non-dualisme), serta integrasi perilaku etis (*sila*), meditasi (*samadhi*), dan kebijaksanaan (*prajna*) untuk mencapai pencerahan meliputi: 1) *Tri Aksara* (*Kaya*, *Wak*, *Citta*) merupakan tiga pokok ajaran menguraikan tentang pemahaman struktur "*Tri Aksara*" dari *kaya*, *wak*, dan *citta*, yang memiliki gagasan ideal, serta daya kekuatan untuk mengungkap kenyataan. 2) *Tatalaku tapa* dan meditasi (*Winaya*, *Tiga pilar*, *Cila Samadhi*, *Prajna*) merupakan tata laku *tapa* dan meditasi sebagai jalan olah rohani. 3) Konsep *mandala* (*Kamadhatu*, *Rupadhatu*, *Arupadhatu*) tentang *mandala* yang memuat ajaran rahasia untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman. 4) Ajaran filsafat (Guru Pembimbing) filsafat teks ini menempatkan guru pembimbing sebagai faktor kritis dalam keberhasilan praktik spiritual, menjembatani kesenjangan antara teks tertulis yang kompleks dengan pengalaman spiritual aktual.
2. Makna ajaran dalam teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* meliputi: 1) Makna *teologis* merupakan konsep realitas yang *absolut* (ontologi) yang berfokus pada sifat realitas tertinggi yang *absolut* dan tidak berwujud. Kesatuan dan non-dualitas mencerminkan ajarannya menekankan pandangan benar (*samma ditthi*) yang bebas dari dualitas (baik-buruk, ada-tiada). memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana tradisi Hindu-Budha berakulturasi dan berkembang di Nusantara, khususnya di Jawa. 2) Makna *soteriologis* (jalan keselamatan) menekankan pada pencapaian pembebasan (*Nirwana*) melalui "Jalan Agung" (*Mahayana Mantranaya*), bukan sekadar jalan individual. makna *soteriologis* yoga dipahami sebagai jalan spiritual menuju pencerahan (*Nirwana*) melalui penyatuan dengan realitas tertinggi (*Sang Hyang Adi buddha* atau aspek-aspek kedewaan *Mahayana*). Makna *soteriologis* (jalan keselamatan) dari mantra terletak pada perannya sebagai alat pikiran. *Mudra* (sikap tangan) memegang

peranan krusial sebagai bagian dari ritual, meditasi, dan perwujudan energi keilahian. 3) Makna etis (moral) menekankan perilaku benar, pengendalian diri, dan kasih sayang universal (welas asih) untuk mencapai kebebasan dari penderitaan dan selalu menjaga kesucian, etika, *saddhana*. 4) Makna kelepasan (atau *moksa/Nirwana*) adalah tujuan akhir spiritual yang dapat dicapai dalam kehidupan. 5) Makna warisan budaya dalam konteks teks ini, dapat diartikan sebagai ajaran *Dharma* yang luhur serta manifestasi fisik dan non-fisik yang timbul dari penerapannya.

3. Relevansi ajaran teks *Sang Hyang Kamahāyānikan* bagi teologi Hindu masa kini meliputi: 1) : 1) Konsep ketuhanan menekankan *Sang Hyang Adi Buddha* sebagai Tuhan Yang Maha Esa, bersifat abstrak, imanen, dan tak berwujud, yang mengatasi dualisme ada dan tidak ada. Tuhan digambarkan esa atau tunggal, Tuhan sebagai sumber atas segalanya, Tuhan juga ada dimana mana, serta Tuhan tidak bisa digambarkan (*acintya*). 2) Toleransi antar umat beragama seperti sintesis ajaran hindu buddha, perspektif holistic, serta nilai-nilai spiritual, sinkretisme dan welas asih suatu prinsip, keyakinan, dan nilai-nilai rohani yang mendefinisikan hubungan individu dengan Tuhan, alam semesta, atau kesadaran diri (seperti kasih, syukur, pengampunan, dan kedamaian).

Daftar Pustaka

- Alex Sobur. 2006. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ananda, I Nyoman. 2016. “*Teo-Filosofi Dalam Teks Wrhaspati Tattwa: Struktur Dan Hakikat Serta Kontekstualisasinya Bagi Sulinggih di Kota Denpasar*”. Disertasi. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Chitra Pandey, Hema Diwan. 2018. “*Integrated approach for managing fertilizer intensification linked environmental issues*”, *Management of Environmental Quality: An International Journal*, Vol. 29 Issue: 2, pp.324-347,
- Danesi, M. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Jalasutra.
- Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Donder, I. 2006. *Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
- Donder, I. 2009. *Teologi Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita.
- E. Sumaryono. 1999, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius: Yogyakarta.
- Harvey, P. 2020. *An introduction to Buddhism: Teachings, history and practices* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Jinpa, T. (2017). *Mind training: The great collection*. Wisdom Publications.
- Kandahjaya Hudaya. 2020. *Kitab Suci Sang Hyang Kamahāyānikan teks dan terjemahan*. Jakarta: Dian Dharma
- Kumar, S. 2020. *Exploring spirituality and self-development: A psychological perspective*. *Journal of Human Values*, 26(3), 167–176
- Mawisnara. 1999. *Rg Veda Samhita (Sakala Sakha)*. Suabaya: Paramitha
- Pudja. A. 1984. *Sraddha: Pengantar Agama Hindu II*. Jakarta: Mayasari
- Pudja, G, Sudharta, Tjokorda Rai. 1997/1978. *Manawa Dharmacastra atau Weda Smrti: Compendium Hukum Hindu (Cet. 5)*. : CV. Junasco

- Radhakrishnan, S. 1957. *Occasional Speeches and Writings. Second Series*. February, 1956-February, 1957. New Delhi: Publications Division, Ministry of Information and Broadcasting, Government of India.
- Radhakrishnan S. 2008. *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita.
- Santhiastini, dkk. 2016. Teks *Tutur angkus prana*: Kajian struktur dan semiotika. *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud, Vol 16*. No 2. Hal 130–137.
- Sindhu, Kade Ida Bagus, dkk. 1981. *Pengantar Tattwa Darsana Filsafat*. Denpasar : Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Budha.
- Śiwānanda, Úrì Svāmì. 2003. *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sugriwa I Gusti Bagus. *Kitab Suci “Sang Hyang Kamahāyānīkan diterjemahkan oleh I Gusti Bagus Sugriwa*. Denpasar: Pustaka Balimas.
- Sukayasa, I Wayan dan Sarjana, I Putu. 2013. *Brahmawidya Studi Teks Tattwajñāna*. Denpasar: Widya Dharma.
- Surada, I Made. 2007. *Kamus Sanskerta Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Sura. I Gede 1981. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. CV Kayu Mas Agung: Denpasar
- Tagel, Dewa Putu. 2015. “*Teologi Hindu Dalam Teks Siwagama Dan Implementasinya di Kota Denpasar*”. Tesis. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Wijaya, B. 2020. *The impact of spiritual ethics in Lontar Tutur on community behavior in Desa Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung*. *Journal of Cultural Heritage, Vol 5. No 1*. Hal 32–47.
- Windya, Ida Made 2022. “Makna ajaran *Brahmawidyā* Dalam *Tattwa Sanghyang Mahājñāna*”. *Jñānasiddhānta Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*. Vol.No1. Hal165-174
- Zoetmulder, P.J. 2011. *Kamus Jawa Kuna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama